

## **Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing Lakor di Pulau Lakor Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya**

### ***Business Analysis Study of Lakor Goats on Lakor Island, Lakor District, Southwest Maluku Regency***

**Inggrid Welerubun\*, Engrith Grafelia Leunupun, & Janet WilsyeLitualy**

Program Studi Peternakan PSDKU Universitas Pattimura, Jl. Kampung Babar, Kab. Maluku Barat Daya, Maluku, Indonesia

\*corresponding email: [inggridwelerubun1502@gmail.com](mailto:inggridwelerubun1502@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan, pendapatan, dan kelayakan usaha ternak kambing di Pulau Lakor. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November tahun 2021. Lokasi dan 30 responden diambil dengan metode purposive sampling. Metode analisis terdiri dari analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan responden sekitar Rp1.248.000, dan analisis kelayakan (R/C) sekitar 1,03. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa peternakan kambing lakor di pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya layak untuk dilaksanakan

**Kata kunci:** Kambing, Pendapatan, Kelayakan

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the profit, income, and feasibility of goat farming on Lakor Island. The study was conducted from October to November 2021. Locations and 30 respondents were taken by purposive sampling method. The analysis method consists of income analysis and feasibility analysis. The results showed that the respondent's income was around Rp.1,248,000, and the feasibility analysis (R/C) was around 1.03. From the research, it can be concluded that the Lakor goat farm on Lakor Island, Southwest Maluku Regency is feasible to be implemented.*

**Keywords:** Goat, Income, Eligibility

---

#### **PENDAHULUAN**

Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5 % dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto, B, 1997). Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala

kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia disekitar.

Penetapan kebijakan diberlakukannya otonomi daerah mendorong setiap daerah agar mampu mengembangkan komoditas unggulan sebagai sumber pemasukan bagi pendapatan asli daerah. Salah satu komoditas pada sub sector peternakan yang mulai dikembangkan

pemerintah khususnya propinsi Maluku adalah ternak kambing Lakor. Reorientasi pembangunan pertanian yang didalamnya termasuk juga sub sektor peternakan, diarahkan lebih khusus kepada upaya mengembangkan system usaha agribisnis berbasis pada sumberdaya maupun potensi local, sehingga berbagai kebijakan pembangunan haruslah disesuaikan dengan kondisi riil dan spesifik pada masing-masing daerah. Pengembangan usaha ternak kambing Lakor didukung dengan adanya sumber daya alam dan kondisi lingkungan yang panas. Indikator peningkatan pembangunan subsector peternakan dapat dilihat dengan adanya indikasi bertambahnya populasi ternak pada komoditas yang ada. Penyebaran populasi ternak kambing dari tahun ketahun umumnya terjadi peningkatan. Peningkatan terbesar populasi kambing ada dipulau Lakor dan merupakan salah satu daerah sentra ternak kambing nasional, hal ini terlihat dari populasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 12.064 ekor pada tahun 2020. Peningkatan jumlah populasi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan usaha ternak kambing Lakor keberadaannya dapat diterima dan diusahakan oleh masyarakat.

Kecamatan Lakor merupakan salah satu Kawasan di wilayah administrative Kabupaten Maluku Barat Daya yang memiliki potensi sumberdaya hayati, khususnya ternak sangat bervariasi dan salah satunya adalah ternak kambing. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa populasi ternak kambing di Kecamatan lakor adalah 12.064 ekor yang tersebar merata pada 5 desa dan 4 dusun diantaranya desa Letoda, dusun Werwawan, desa keti, dusun letwaru, desa Lolotuara, desa Sera, desa Yamuly, dusun Kiera, dusun Letpey

(MBD dalam angka 2020), keberadaan ternak kambing tersebut telah lama dipelihara dan diusahakan oleh masyarakat setempat dan telah memberikan dampak ekonomi cukup baik dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Keberadaan ternak kambing dipulau Lakor Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya yang dikenal sebagai kambing lakor berdasarkan berbagai keunggulan komparatifnya, telah diputuskan sebagai salah satu ternak rumpun ternak kambing asli Indonesia Asal Maluku oleh pemerintah lewat Keputusan Menteri Pertanian No.2912/Kpts/OT.140/6/2011.

Kecamatan Lakor memiliki potensi untuk mengembangkan ternak kambing Lakor dengan usahatani rakyat. Karakteristik peternak kambing yang diusahakan petani kecil (usahatani rakyat) yang berada di pedesaan memiliki keterbatasan penguasaan sumberdaya (lahan, pendapatan, inovasi dan teknologi). Keadaan ini menunjukkan bahwa pola usaha ternak kambing Lakor belum merupakan usaha komersial dan juga merupakan usaha sampingan. Usaha ternak kambing Lakor berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan, terbukti mampu membantu pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia disekitarnya. Ternak kambing dapat berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi petani (Devandra, 1993).

Tantangan terbesar dalam semua system produksi ternak diberbagai daerah antara lain adalah pakan dan lahan, padahal factor utama dalam menentukan produktivitas ternak adalah terjaminnya ketersediaan hijauan pakan.

Menurut Sunarso et al. (2005) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan jagung dan bawang merah. Pada system integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur et al., 2005). Kecamatan Lakor yang potensial untuk memelihara ternak kambing karena daya dukung (carrying capacity) untuk pakan ternak cukup banyak. Areal lahan yang ditumbuhi rumput lapang untuk pakan ternak. Daya dukung lahan yang dimiliki masih memungkinkan bagi pengembangan usaha ternak baik ruminansia maupun non ruminansia, tanaman pagar disetiap pekarangan yang juga bermanfaat untuk pakan ternak. Meskipun pemeliharaan kambing merupakan usaha sampingan tetapi diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan usaha ternak kambing sehingga kesejahteraan petani meningkat.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan dan serta mengetahui kelayakan usaha peternakan kambing Lakor. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khalayak dan sebagai informasi bagi peternak untuk melakukan perencanaan usaha tani yang lebih baik.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Materi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pulau Lakor Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya yang berlangsung sejak bulan Oktober

2021 sampai dengan Bulan November 2021. Lokasi dan sampel penelitian dilakukan dengan purposive sampling. Metode pengambilan sampel peternak adalah dengan purposive sampling yaitu pemilihan daerah yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Nazir, 1988). Pertimbangannya adalah di desa tersebut potensial untuk usahatani ternak kambing lakor dan saat ini sudah cukup banyak peternak yang mengusahakan serta didukung pakan ternak kambing yang tersedia. Materi penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan ternak kambing sebanyak 30 orang. Alat penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk masing-masing responden.

### **Metode Penentuan Sampel**

Metode penelitian menggunakan studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat serta karakter khas dari kasus ataupun status dari individu. Kemudian dari khas sifat tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 1988). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan survei dan observasi langsung. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuisisioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi terkait.

### Analisa Data

Data hasil penelitian berupa data lapangan, ditabulasi selanjutnya dianalisis sebagai berikut:

#### 1. Biaya Produksi.

Biaya produksi adalah banyaknya input yang digunakan dalam proses produksi dikalikan harga. Menurut (Suratiyah, 2006) biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Biaya tetap (fixed cost) biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya tetap terdiri dari :biaya kandang (penyusutan kandang), penyusutan alat, lahan tempat didirikan kandang. Untuk mengetahui biaya penyusutan dapat dihitung dengan cara menggunakan perhitungan (Prawirokusumo, 1990):

$$\text{Biaya tetap} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{Umur ekonomis}}$$

- b. Biaya tidak tetap (variable cost) adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Terdiri dari: sarana produksi, upah tenaga kerja, suku bunga, biaya pembelian ternak. Untuk mengetahui biaya produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

FC= Biaya tetap

VC = Biaya variable

#### 2. Penerimaan

Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga

pada saat itu (Soekartawi, 1986). rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Dimana:

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dari usaha ternak kambing Py = harga produk Y

#### 3. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Dimana:

NR = Pendapatan usaha ternak kambing (net revenue)

TR = total penerimaan usaha ternak kambing (total revenue)

TEC = total biaya yang secara nyata dikeluarkan (total eksplisit cost)

TC = total biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha

#### 4. Analisis Kelayakan Usaha

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dari suatu usaha yang dijalankan.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Pengeluaran}}$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Peternak dan Kepemilikan Ternak Kambing

Usia peternak responden antara 30 tahun sampai 79 tahun dengan rata-rata 51,27 tahun. Peternak yang produktif (15 tahun sampai 64 tahun) merupakan persentase terbesar yaitu

80,77% atau 25 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peternak kambing termasuk dalam usia produktif untuk bekerja. Pada usia produktif dimungkinkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan pengenalan teknologi peternakan. Menurut Sukartawi (2020) petani dengan usia yang masih muda akan lebih cepat dalam melakukan adopsi sesuatu inovasi, karena mereka cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang belum pernah diketahui, tidak hanya mengandalkan pengalaman beternak saja. Pengalaman beternak responden rata-rata lebih dari 6 tahun dengan tingkat presentase tertinggi adalah 42,31%. Pengalaman beternak bagi responden dijadikan dasar untuk kemajuan usaha beternak selanjutnya terutama dalam penanganan produksi dan reproduksi serta dalam memberi peluang pasar, untuk menjual ternaknya pada saat harga dipasaran tinggi, dan untuk membeli ternak pada saat harga dipasaran murah. Ditinjau dari pendidikan formal tingkat

Pendidikan responden sebagai besar SD yaitu 65,39%. Namun dengan pengalaman beternak mereka dalam usaha ternak kambing lakor dapat dilaksanakan tanpa mengalami hambatan yang berarti, walaupun sebenarnya tingkat Pendidikan berhubungan erat dengan keberhasilan penyuluhan dalam permbangunan peternakan.

Mata pencaharian utama yang dimiliki oleh para responden adalah Petani sebanyak 16 orang (76,92), peternak 12 orang (15,38) sedangkan buruh bangunan 1 orang (3,85) dan buruh di bengkel 1 orang (3,85) sehingga kondisi ini merupakan aset yang positif untuk mendukung keberhasilan usaha ternak kambing lakor di Pulau Lakor Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Jumlah responden peternak yang memelihara kambing 30 orang dengan pemilikan 100 ekor. Rata-rata pemilikan ternak kambing per responden adalah 10 sampai 20 ekor. Tenaga kerja dalam usaha ternak kambing tidak dihitung. Semua tenaga kerja untuk kegiatan usaha ternak kambing dari dalam keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Kambing Lakor di Pulau Lakor Berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah Peternak (Orang)	Persen (%)
1	0-14 tahun	0	0
2	15-64 tahun	25	80,77
3	≥ 65 tahun	5	19,23
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 2. Karakteristik Peternak Kambing Lakor di Pulau Lakor Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Peternak (Orang)	Persen (%)
1	SD	15	65,39
2	SLTP	10	26,92
3	SLTA	5	7,69
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3. Karakteristik Peternak Kambing Lakor di Pulau Lakor Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Peternak (Orang)	Persen (%)
1	Petani	16	76,92
2	Peternak	12	15,38
3	Buruh Bangunan	1	3,85
4	Buruh di Bengkel	1	3,85
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4. Karakteristik Peternak Kambing Lakor di Pulau Lakor Berdasarkan Lama Beternak

No.	Pekerjaan	Jumlah Peternak (Orang)	Persen (%)
1	<1 tahun	2	3,85
2	1 tahun - 2 tahun	3	15,38
3	> 2 tahun - 4 tahun	5	19,23
4	> 4 tahun- 6 tahun	5	19,23
5	> 6 tahun	15	42,31
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 5. Rata-rata Pembelian Bibit ternak kambing lakor tiap Responden

No	Jumlah Pembelian (ekor)	Jumlah Responden (orang)	Kambing yang dibeli (ekor)	Rata-rata harga (Rp)	Jumlah harga(Rp)
1	1	4	26	1.000.000	26.000.000
2	2	10	6	2.000.000	12.000.000
3	3	8	12	1.500.000	18.000.000
4	4	8	6	3.000.000	15.000.000
Jumlah		30	50	7.500.000	71.000.000

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 6. Rata-rata Biaya Usaha Ternak Kambing Lakor Tiap Responden

No	Macam Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap:	1.000.000
	Penyusutan Kandang	800.000
	Penyusutan Alat	500.000
	Jumlah	2.300.000
2	Biaya Tidak Tetap:	
	Pembelian Bibit Kambing	1.500.000
	Pembelian Tali	500.000
Jumlah		2.000.000
Jumlah Biaya Tetap dan Tidak Tetap		4.300.000

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 7. Penerimaan Usaha Ternak Kambing Lakor

No	Uraian	Jumlah (Satuan)	Harga (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persen (%)
1	Penjualan kambing	58 Ekor	116.000.000	2.000.000	41.80
2	Kambing dikonsumsi sendiri	5 Ekor	7.500.000	1.500.000	9.89
3	Taksiran nilai kotoran ternak	2.520	1.250.000	48.000	1.34
4	Taksiran nilai kambing yang masih ada	80 Ekor	160.000.000	2.000.000	46.97
<b>Jumlah</b>			<b>284.750.000</b>	<b>5.548.000</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Lakor untuk Tiap Peternak

No	Uraian	Jumlah Pendapatan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan Responden
1	Penerimaan	284.750.000	5.548.000
2	Biaya	71.000.000	4.300.000
3	Pendapatan	213.750.000	1.248.000

Sumber : Data Primer Diolah

### Analisa Usaha Ternak Kambing.

Berdasarkan Data pada masing masing tabel dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan peternak responden memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal ini disebabkan dalam perhitungan biaya tetap (Fixed cost) berupa sewa lahan untuk mendirikan kandang, lahan pekarangan tempat tumbuhnya hijauan pakan ternak (HPT) dan tanaman pagar serta bunga modal milik sendiri tidak dihitung. Biaya tidak tetap (variable cost) seperti tenaga kerja semua dari keluarga, hijauan pakan ternak (HPT) berupa rambanan, tanaman pagar dicari dan tidak dibeli, sehingga rata-rata biaya produksi dapat ditekan. Biaya berupa tenaga kerja seperti mencari rumput dan membersihkan kandang tidak dinilai sebagai input yang harus dibayar, sebab ditinjau dari hukum nilai

kesempatan (opportunity cost) adalah lebih bermanfaat dari pada tidak berbuat apa-apa. Dari segi materi (rumput) yang dijadikan input, dapat diambil dari tempat umum atau tanah milik orang lain dan dipandang membawa manfaat ekonomi dari pada terbuang atau tidak dipakai.

### Analisis Kelayakan Usaha

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dari usaha ternak kambing. Hasil rasio penerimaan dan pengeluaran ternak kambing diperoleh bahwa pengeluaran biaya sebesar 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar 1,03 sehingga usaha ternak kambing yang diusahakan peternak di Pulau Lakor layak untuk diusahakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Pendapatan dari usaha ternak kambing tinggi yaitu rata-rata tiap peternak responden Rp. 1.248.000. Biaya yang dikeluarkan dapat ditekan, pertama biaya tenaga kerja tidak dikeluarkan, karena tenaga kerja dari dalam keluarga. Biaya sarana produksi untuk usaha ternak kambing tidak dikeluarkan karena biaya pakan tidak membeli, cukup dengan mencari rumput lapang di tanah orang lain dan hijauan pakan ternak dari tanaman pagar pekarangan berupa rambanan. Karena pengeluaran biaya usaha ternak kambing dapat ditekan sehingga pendapatan dapat maksimal. Namun usaha ternak kambing masih merupakan usaha sampingan sebagai profesi waktu luang disela-sela kegiatan usaha lainnya. Penerimaan peternak dari Usaha ternak kambing di Pulau Lakor adalah Rp. 5.548.000. Hasil rasio penerimaan dan pengeluaran ternak kambing adalah bahwa, pengeluaran biaya sebesar 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar 1,03 sehingga usaha ternak kambing yang diusahakan peternak kambing di Pulau Lakor layak untuk diusahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devendra, C, 1993. Ternak Ruminansia di Asia dalam Woszika-Tomaszewska, I.M, Mustika, A. Djayanegara, S. Garniner dan T.R. Wiradarya. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Dinas Pertanian dan Peternakan. 2007. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan. Kabupaten Purworejo.
- Haryanto, B, Ismeth Inounu, I. Ketut Sutema. 1997. Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Kambing dan Domba. Proseding Seminar nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan BPPP. Departemen Pertanian. Bogor.
- Mansyur, Nyi Mas, P. Indriani dan I. Susilawati, 2005. Peran Leguminosa Tanaman Penutup pada Sistem Pertanian Jagung untuk Penyediaan Hijauan pakan Ternak. Bogor 12-13 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Sunarso, Widiyono, Sumarso, E. Pangestu, F. Wahyono dan J. Achmadi, 1989. Pemanfaatan Rumput Setaria spacelata sebagai Konversi Tanah dan manfaatnya bagi Peningkatan Usaha Produksi Ternak ruminansia. L Penelitian DP3M. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3S, Cetakan ke 4, Jakarta.
- Nazir, Moh. 1998. Metode Penelitian. PT. Ghalia Indah. Jakarta.
- Pollard, A.H., F. Yusuf, G.H. Pollad. 1984. Tehnik Demografi. Bina Aksara.
- Prawirokusumo, 1990. Ilmu Usaha Tani. BPFE Yogyakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, Jhon L. Dillon, J. Brian Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Usaha Kecil. UI Press. Jakarta